



# Jurnal Pendidikan, Kebudayaan & Keislaman

<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpkk>

## MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF *TAFSIR AL-IBRIZ* KARYA BISRI MUSTHOFA: KAJIAN TERHADAP QS. AL-BAQARAH [2]: 143

**AUTHOR:**

Ahmad Yani

**AFFILIATION:**

IAIN Pontianak

**CORRESPONDING:**

ahmadyani.official@gmail.com

**PUBLISHED:**

31 December 2022

**ABSTRAK:**

Kemajemukan dalam bingkai moderasi beragama menjadikan Indonesia indah bagai pelangi. Diskursus moderasi beragama menjadi manifestasi ide Islam dalam menjembatani persoalan antar umat beragama. Ide Islam ini tersirat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143. Untuk itu menggali konsep moderasi beragama atau *wasathiyyah* yang ada di dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143 dengan merujuk pada penafsiran . Bisri Musthofa yang merupakan salah satu tokoh penafsir moderat di Indonesia menjadi suatu hal yang urgen. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, peneliti berupaya sebaik mungkin mendeskripsikan bagaimana konsep moderasi beragama yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143 di dalam *Tafsir Al-Ibriz*. Berdasarkan analisis penafsiran Bisri Musthofa atas QS. Al-Baqarah [2]: 143 maka konsep moderasi beragama berarti beragama yang tidak hanya sebatas menjadi penengah di antara manusia terhadap perbedaan yang ada, melainkan juga harus mampu memperbagus keadaan manusia dari segala aspeknya dengan meneruskan ajaran Rasulullah ﷺ.

**KATA KUNCI:**

Moderasi Beragama; Tafsir Al-Ibriz.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki masyarakat yang teramat majemuk. Berdasarkan demografis dan sosiologis, masyarakat Indonesia termasuk kategori bangsa yang majemuk. Hal ini dicirikan dengan adanya keberagaman budaya baik dari segi bahasa, etnis, keyakinan agama maupun dari segi budaya lainnya. Adanya kemajemukan menjadi salah satu kekayaan bangsa yang memiliki bobot nilai tersendiri. Namun hal ini juga menjadi sebab akan adanya potensi terjadinya disintegrasi maupun perpecahan dalam suatu bangsa, termasuklah konflik antar umat beragama (Rahardjo, 2010: 4).

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah populasi Muslim terbesar di dunia yang mengadopsi sistem pemerintahan demokrasi. Meski Muslim menjadi mayoritas di Indonesia, hak bebas dalam memilih keyakinan beragama telah totalitas terjamin pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 E, Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 mengenai Hak Asasi Manusia dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2005 terkait Pengesahan *International Covenant Civil and Politic Rights*. Walau demikian, pada kenyataannya tindakan diskriminasi terhadap penganut agama, etnis, budaya serta gaya hidup minoritas masih saja terjadi hingga saat ini (Solikhin, 2016: 42).

Kaum Muslim merupakan umat beragama yang senantiasa berpedoman hidup kepada al-Quran. Al-Quran sendiri merupakan kitab suci yang paling otentik sepanjang masa serta menjadi satu-satunya sumber rujukan yang dijamin oleh Allah SWT tanpa ada keraguan di dalamnya. Al-Quran sendiri sebenarnya menjadi petunjuk utama dalam setiap aspek kegiatan. Al-Quran menjadi mukjizat ruhiyah terbesar daripada Nabi Muhammad SAW yang sifatnya rasional serta kekal sepanjang masa (Yanggo, 2016: 1).

Ayat-ayat yang turun tidak sebatas dipahami sebagai beberapa kalimat yang tersendiri, akan tetapi berhubungan langsung dengan realitas sehari-hari. Nilai religius yang terdapat pada al-Quran melengkapi norma-norma kehidupan dalam sebuah masyarakat dan mampu membawanya kepada arah perubahan sosial positif. Meski demikian, terkadang ada persoalan yang timbul dalam kehidupan sosial masyarakat yang diakibatkan oleh benturan antara nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dengan nilai-nilai warisan leluhur yang telah tertanam dalam kehidupan manusia (Putra & Irfani, 2010: 20).

Ajaran mengenai pentingnya sikap moderat dan memposisikan diri sebagai Islam yang moderat dan terbaik secara tersirat disebutkan dalam QS. Al-Baqarah 2: 143. Dari ayat tersebut dapat diidentifikasi terkait sikap moderat serta pentingnya memposisikan diri sebagai umat Islam yang moderat dan terbaik melalui konsep *wasathiyyah* (Zamimah, 2018: 77).

Indonesia sendiri, terdapat banyak tokoh penafsir al-Quran yang dianggap memiliki pemikiran moderat, salah satunya adalah Bisri Musthofa. Bisri Musthofa

*masyhur* oleh banyak kelompok masyarakat sebagai tokoh pemikir yang moderat. Sikap beliau dalam melakukan pendekatan *usul al-fiqh* yang mengutamakan kemaslahatan serta kebaikan umat terhadap kondisi zaman dan kondisi masyarakat menjadi bukti bahwa Bisri Musthofa merupakan sosok ulama *Sunni* yang berkonsep *Ahl-al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang berusaha senantiasa menanamkan sikap moderat dalam menanggapi setiap persoalan keagamaan (Fahmi, 2019: 103).

Persoalan-persoalan antar umat beragama yang terjadi di Indonesia tentu bukanlah hal yang mudah untuk diatasi. Terlebih mana kala masyarakat tidak mengetahui secara pasti, bagaimana konsep moderasi beragama yang sesungguhnya. Untuk itu menggali konsep moderasi beragama yang ada pada QS. Al-Baqarah 2: 143 dengan merujuk pada penafsiran Bisri Musthofa yang merupakan salah satu tokoh penafsir moderat di Indonesia menjadi suatu hal yang urgen. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, peneliti berupaya sebaik mungkin mendeskripsikan bagaimana konsep moderasi beragama yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah 2: 143 melalui penafsiran Bisri Musthofa di dalam kitab tafsirnya yakni *Tafsir Al-Ibriz*.

## **METODE PENELITIAN**

Maka penelitian ini menggunakan metode Deskriptif. Hadari Nawawi (2001: 63) mengemukakan metode deskriptif adalah “Prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lainnya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya”.

Melalui metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, peneliti berupaya sebaik mungkin mendeskripsikan bagaimana konsep moderasi beragama yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143 di dalam *Tafsir Al-Ibriz*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Biografi Bisri Musthofa**

Bisri Musthofa atau yang lebih *masyhur* dengan panggilan Mbah Bisri Rembang lahir di kampung SAWahan, Gang Palen Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915 M. Beliau merupakan keturunan dari ayahnya yang bernama Zainal Musthafa dan Khodijah, yakni ibu Bisri Musthofa sekaligus istri kedua dari Zainal Musthafa (Ma'sum, 1998: 319).

Bisri Musthofa bermukim di salah satu pesantren di rembang kota, yakni pesantren Raudlat At-Thalibin Leteh. Generasi enam puluhan selalu mengenang nama beliau. Hal ini dikarenakan Bisri Musthofa terkenal dengan sebutan singa podium yang kisahnya terus membekas kala itu, orasi beliau ketika tahun 1977 mampu membuat air mata massa bercucuran dengan dahsyat serta membuat mereka terpingkal-pingkal

dengan membuka mulut di depan panggung tempat beliau membawakan orasinya dalam sebuah acara kampanye. Beliau merupakan keturunan seorang kiai, sehingga beliau pun dilahirkan di lingkungan pesantren. Sejak beliau berumur tujuh tahun ia sudah mulai belajar di Jawa Tengah, Rembang. Pada usia beliau yang masih muda, beliau sudah mengalami duka yang mendalam oleh karena ayah beliau wafat pada saat tengah melakukan perjalanan pulang dengannya dari Mekkah. Ayah beliau diketahui sudah mengalami kesakitan di sepanjang jalan ketika menunaikan ibadah haji di Mekkah (Maslukhin, 2015: 76-77).

Kakak tiri Bisri Musthofa yang bernama Zuhdi menanggung kebutuhan . Bisri Musthofa termasuk seluruh keluarganya setelah wafatnya Zainal Musthafa. Ia terdaftar sebagai salah seorang penuntut ilmu di HIS (*Hollands Inlands A School*). Sekolah tersebut merupakan sekolah berkapasitas luar biasa, di mana dipenuhi dengan para orang tua yang memiliki penghasilan tetap semisal PNS dan lain sebagainya. Bisri Musthofa diterima di HIS oleh karena dianggap menjadi bagian dari keluarga Raden Sudjono yang merupakan mantan guru HIS yang bermukim di Jawa Tengah, SAWahan Rembang. Raden Sudjono ini adalah tetangga daripada keluarga Bisri. Meski demikian oleh Cholil Kasigan menasehati Bisri Musthofa agar segera mencabut pendaftaran oleh karena kebencian Cholil Kasigan terhadap Belanda. Cholil Kasigan khawatir jika Bisri Musthofa terdoktrin oleh penjajah Belanda. Cholil Kasigan sendiri bahkan menghukumi haram apabila bersekolah di tempat tersebut (Zayadi, 2020: 48-49).

Bisri mustofa adalah seorang yang sangat ulet dan sangat bersemangat dalam menuntut ilmu, sehingga dalam riwayat pendidikannya banyak pondok pesantren yang ia singgahi diantaranya yakni pondok pesantren lirboyo Kediri yang pada saat itu dipegang oleh Marzuki dan didampingi oleh Mahrus Ali. Selain itu Bisri musthafa juga menimba ilmu disalah satu pesantren yang bernama Al-munawar tepatnya di krepyak Yogyakarta yang dipegang oleh Mas'sum beserta Abdul Qadir, tidak puas dengan ilmu yang didapat dipesantren tersebut, Bisri Musthafa melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar Cairo (Laila, 2018: 99).

Di masa kecil Bisri Mustofa dipandang sebelah mata oleh sahabat-sahabatnya. Bahkan beliau dipandang sebelah mata oleh sahabat-sahabatnya dikarenakan beliau hanya tahu bermain saja, akan tetapi ketika ia beranjak dewasa Ia pun diakui keilmuannya. Bahkan ia menjadi rujukan bagi sahabat-sahabatnya dalam segi ilmu yang ia miliki. Bahkan Bisri Mustofa diangkat sebagai menantu Cholil Kasingan pada tanggal 17 Rajab 1354 Hijriyah atau 1934 masehi yang dilaksanakan akad antara Bisri Mustofa dengan anak putri Cholil Kasingan yang bernama Ma'rufah, yang umurnya bisa dikatakan sangat mudah ketika itu. Bisri Mustofa berumur 20 tahun sedangkan Ma'rufah lebih muda yakni hanya 10 tahun. Setelah menikah Bisri Mustofa yang mana merupakan seorang menantu daripada Kyai yang memiliki Pesantren maka ia diamanahi

untuk mengajar kitab kepada santri-santrinya. Satu tahun setelah ia menikah, Bisri Mustofa pergi ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji beserta beberapa anggota keluarganya dari tempat kelahiran beliau yaitu di Rembang Jawa Tengah dan setelah melaksanakan ibadah haji ia memilih untuk tidak pulang ke Indonesia namun menetap di Mekah untuk mencari berbagai ilmu yang bermanfaat di sana (Maslukhin, 2015: 77-78).

Dengan kepiawaian beliau dalam mengajar, ia berhasil mencetak banyak santri terkenal. Di antara santrinya yang terkenal adalah . Muhammad Ashari yang berasal dari Surabaya, Drs. Umar Faruq, S.H., . Basrul Khafi, . Juahar, Drs. Ali Anwar yang merupakan dosen IAIN Jakarta, . Wildan Abdul Hamid yang merupakan pengasuh dari Pondok Pesantren di Kedal. Selain itu, masih banyak lagi yang lain (Zayadi, 2020: 51)

Bisri Mustofa merupakan seorang ulama yang moderat, dimana beliau menguasai berbagai bidang baik itu dari bidang dakwah, budaya, politik, ekonomi, maupun perdagangan. Berdasarkan catatan sejarah, ia hidup dalam 3 zaman, dimana antara lain yakni zaman penjajahan, zaman Soekarno, dan juga zaman Orde Baru. Pada zaman yang pertama yaitu zaman penjajahan, Bisri Mustofa menduduki jabatan sebagai ketua NU serta ketua Hizbullah cabang Rembang Jawa Tengah. Ketika tahun 1941 terjadi deklarasi perang yang diumumkan oleh tentara Jepang untuk melawan sekutu, lalu Jepang mulai melakukan aksi ke tanah Jawa pada bulan Maret tahun 1942, ketika itu pada tanggal 8 Maret tentara Belanda menyatakan tunduk dan juga menyerah kepada tentara Jepang Hal ini dikenal dengan *Dai Nippon* (Huda, 2003: 25).

Pada era pemerintahan Soekarno, beliau diamanahi sebagai anggota konstituance, bagian daripada MPRS, serta menteri penghubung ulama yang ikut campur dalam pengangkatan Letnan Jendral Soeharto dalam pergantian kepemimpinan Soekarno sebagai presiden. Bahkan . Saifuddin Zuhri yang merupakan mantan menteri agama RI pada masa Ir. Soekarno mengakui akan kepiawaian . Bisri Musthofa dalam berorasi di atas panggung. . Bisri Musthofa diakui sebagai orator ulung yang dianggap mampu mengurai permasalahan-permasalahan ruwet menjadi ringan, serta mudah dipahami oleh pendengarnya. Adapun pada era order baru, . Bisri Musthofa diamanahi sebagai anggota DPRD I, Jawa Tengah melalui hasil pemilu yang berlangsung pada 1971 masehi dari fraksi NU. Selain itu ia juga menjadi delegasi MPR dari golongan ulama. Lalu, pasca partai Islam mulai difungsikan menjadi partai persatuan pembangunan (PPP), . Bisri Musthofa dilantik sebagai anggota majlis syura PPP pusat. Pada waktu yang bersamaan, ia diamanahi sebagai *syuriyah* NU di Jawa Tengah (Zayadi, 2020: 52).

Bisri Musthofa diakui sebagai seorang ulama yang memiliki kelebihan dalam bidang spiritual agama yang sangat intens serta mendalam. Ia senantiasa menjadi inspirasi bagi masyarakat luas. Ia menjadi tempat mengadu bagi setiap persoalan yang

terjadi di kalangan rakyat. Beliau juga selalu memberi nasehat rohani guna menjawab kegelisahan yang tidak sejalan dengan hati nurani masyarakat (Sidik, 2020: 45).

### **B. Buku-Buku Karya Bisri Musthofa**

Bisri Musthofa menghasilkan banyak buku semasa hidupnya. Di antara buku yang bernuansa keagamaan tercatat berjumlah sekitar 176 judul. Di antara buku yang popular dikenal oleh khalayak ramai dalam bidang tafsir adalah *Tafsir Al-Ibriz* yang disusun dalam bentuk bahasa pegon (jawa) yang kemudian disusun kembali dari pemaparan pengajian beliau oleh tiga orang santri. Di antaranya Munsarif, Maghfur dan Safwan ia menyusun kembali berkisar empat tahun lamanya sejak tahun 1956 sampai tahun 1960. Selain itu, masih banyak lagi buku-buku lainnya yang ditulis oleh Bisri Musthofa (Huda, 2003: 216).

Arifin (2019: 73-74) dalam skripsinya menyebutkan bahwa Musthofa memiliki beberapa buku yang ia tulis semasa hidupnya, sebagai berikut:

1. *Al-Mujahaddah wa Riyadah*
2. *Risalah Ijtihad wa Taqlid*
3. *Al-Habibah*
4. *Al-Qawaidu Fiqhiyyah*
5. Buku Islam dan Shalat
6. Buku Islam dan Tauhid
7. Manasik Haji
8. *Kasykul*
9. *Ar-Rislatu Hasanah*
10. *Al-Wasaya Lil Aba Wal-Abna*
11. Islam dan Keluarga Berencana
12. Khutbah Jum'at
13. Cara-cara Ziarah lan Sintanke Wamon Walingonggo Punika
14. *At-Ta'liqat mufidah Lil Qas Munfaridah*
15. Syair-syair *Rajabiyah*
16. *Aqidah ahlu as-Sunnah Wal-Jama'ah*
17. *Al-Baiquniyah*
18. Tarjamah *Syarah alfiyah Ibnu Malik*
19. Tarjamah *Imriti*
20. Tarjamah *Syarah al-Jurumuyah*
21. Tarjamah *Sullamu al-Mu'awwanah*
22. *Safinah Shala*
23. Tarjamah Kitab *Faraid al-Bahiyah*
24. *Muniyaty az-Zaman*

25. *Ataifu Irsyad*
26. *An-Nabras*
27. *Tarjamah Nazam al Faraidul Bahiyah Fi Qawaidi al-Fiqhiyah*
28. *Dararul Bayan Fi Tarjamah Sya 'bi al-man*
29. *Sullamul afnan Tarjamah Aqidatul Awam*
30. *Nazam Sullamu Munawaraq*
31. *Sulamul Afham tarjamah kitab Bulughul Maram*
32. *Al-azwadu Mustafayah tarjamah Arba 'in Nawabiyyah*
33. *Tarjamah Manzumah Baiquni*
34. *Al-Iksir tarjamah Ilmu Tafsir*
35. *Tafsir al Ibriz li Ma 'rifati Qur 'an al-Azizi bi Lighahti al-Jawiyyah*

Adapun klasifikasi buku-buku . Bisri Musthofa, sebagai berikut (Imtyas, 2015: 66-67):

1. Bidang Tafsir
  - a. *Tafsir Al-Ibriz lima 'rifati tafsir al-Qur 'an,*
  - b. *Tafsir surat yasin*
  - c. *Al-Iksir* (Pengantar Ilmu Tafsir)
2. Hadits
  - a. *Sullamul Afham li Ma 'rifati al Adillati al Ahkam fi Bulugh al-Marom*
  - b. *Al-Azwad al-Mustofawiyah berisi tafsiran (hadits arbain nawawi)*
  - c. *Al-mandomah al-Baiquniyyah berisi ilmu mustalahul hadits*
3. Aqidah
  - a. *Rawihat al-Aqwam fi Azmi Aqidah al-Awwam*
  - b. *Durar al-Bayan fi tarjamati syu 'bah al-Iman*
4. Syariah
  - a. *Sullamul Afham li Ma 'rifati al Adillati al Ahkam fi Bulugh al-Marom*
  - b. *Qawaid al-Bahiyah* (Buku yang membahas terkait tuntunan shalat dan manasik haji)
  - c. *Islam dan shalat*
5. Akhlaq/TaSAWuf
  - a. *Wasaya lil aba lil abna*
  - b. *Syi 'ir ngudi susilo*
  - c. Mitra sejati
  - d. *Qasidah ta 'liqat al-mufidah* (syarah dari qasidah al-Munfarijah buku syeich yusuf al-tauzuri dari Tunisia)
6. Ilmu Bahasa Arab
  - a. *Tarjamah syarah al-Jurumiyah*
  - b. *Tarjamah nadzam imriti*

- c. *Nadzam al-Maksud*
- d. *Syarah jauhar al-Maknun*
- 7. Ilmu mantiq/ logika
  - a. *Tarjamah sullam al-Munawwaraq*
- 8. Sejarah
  - a. *Al-Nabrasy*
  - b. *Tarikh al-Anbiya'*
  - c. *Tarikh al-Auliya'*
- 9. Bidang-Bidang Lain
  - a. *Tiryah al-Aghyar* terjemahan dari *Qasidah burdah al-mukhtar*
  - b. *Al-haqibah* (Kitab kumpulan doa yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari)
  - c. *Al-idamah*
  - d. *Syi'ir syi'ir*
  - e. Naskah sandiwara
  - f. Metode berpidato

Buku-buku tulisan yang pernah ditulis oleh . Mustofa Bisri sebagaimana yang telah disebutkan di atas, merupakan suatu buku yang ditargetkan pada beberapa lingkungan. Pertama, untuk lingkungan santri yang sedang menuntut ilmu di Pesantren. Umumnya buku beliau yang digunakan santri berupa ilmu ilmu seperti Nahwu, Sharaf, Mantiq dan Balaghah. Kedua, untuk lingkungan masyarakat umum yang sangat aktif dalam pengajian yang biasa dilakukan oleh majlis taklim. Kesimpulannya buku-buku yang pernah ditulis oleh . Mustafa Bisri selalu berkaitan dengan hal ibadah (Arifin, 2019: 65).

### C. Sistematika *Tafsir Al-Ibriz*

*Tafsir Al-Ibriz* disusun sebagaimana urutan yang ada di mushaf al-Qur'an. Bisri Musthofa pertama-tama menuliskan ayat secara sempurna lalu diterjemahkan dengan tulisan huruf Arab pegon dalam bahasa Jawa dalam bentuk miring secara tersusun ke bawah dilengkapi dengan rujukannya sebagaimana dikenal dengan makna gandel. Pada bagian bawah kolom maupun kanan kiri disertai keterangan serta penjelasan yang luas. Selain itu juga terkadang diberikan contoh kisah serta inti bahasan terkait permasalahan yang ada di kalangan umat muslim. . Bisri Musthofa juga memberi tanda *tanbih*, *muhimmah*, *faidah*, *qissah*, serta beberapa keterangan gambar lain dalam penafsiran surah al-Qur'an yang ada. Adapun nomor ayat pada *Tafsir Al-Ibriz* ditulis di akhir, namun nomor terjemah ditulis di awal penjelasan dan disertai keterangan dan penjelasan ayat. Berdasarkan hasil identifikasi yang ada, demikian dapat diketahui bahwa *Tafsir*

*Al-Ibriz* menerapkan sistematika *tartib mushafi* atau penyusunan sesuai dengan urutan mushaf.

#### **D. Metode dan Corak Tafsir Al-Ibriz**

Metode penafsiran pada *Tafsir Al-Ibriz* adalah metode *tahlili* atau analitis. Metode *tahlili* yakni memberikan *interpretasi* atau penafsiran dengan cara menerangkan makna-makna yang terkandung di dalamnya sebagaimana keahlian serta kecenderungan daripada penafsir yang melakukan kegiatan penafsiran tersebut. Metode *tahlili* ini merupakan metode yang berupaya untuk memberikan penjelasan terhadap ayat suci al-Qur'an dari berbagai aspek, baik itu dari aspek urutan ayat pada mushaf, isi kandungan lafadz yang terkandung, hubungan antar surah, hubungan antar ayat, maupun sebab-sebab turunnya al-Quran atau yang lebih dikenal dengan *asbab al-nuzul*. Selain itu juga, dengan metode *tahlili* penafsir berusaha untuk menerangkan tafsiran dengan menghubungkannya kepada hadits-hadits yang relevan, pendapat-pendapat para penafsir terdahulu maupun sang penafsir itu sendiri dengan dipengaruhi oleh latar belakang sang penafsir itu sendiri, baik dari segi pendidikan maupun kemampuannya (Sanaky, 2008: 274).

Bisri Musthofa berusaha memberikan uraian penafsirannya dengan mengemukakan arti kosakata yang disertai dengan penjelasan arti secara global. Kemudian juga disertai dengan penjelasan terkait munasabah antar ayat beserta dalil-dalil penjelas yang bercampur baur dengan *aqli* atau pendapat dari . Bisri Musthofa itu sendiri selaku penafsir. Sehingga kitab *Tafsir Al-Ibriz* dapat dikategorikan sebagai kitab tafsir *bi al-ra'yi*. Tafsir *bi al-ra'yi* merupakan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bersandar pada *ijtihad* daripada penafsirnya serta menjadikan akal pikirannya sebagai pendekatan pokoknya. Tafsir *bi al-ra'yi* sendiri lebih cenderung memberikan para penafsir al-Qur'an kemandirian untuk memberikan penafsiran atas ayat-ayat suci al-Qur'an sesuai dengan batasan-batasan yang ditetapkan oleh *syara'* maupun kaidah-kaidah *interpretasi* yang *mu'tabar* atau yang diperhitungkan. Penerapan penafsiran *bi al-ra'yi* dapat melahirkan beberapa corak yang berbeda-beda oleh karena kemandirian dalam menafsirkan sesuai dengan masing-masing penafsir tersebut. Menurut Imam Adz-Dzhahabi, terdapat beberapa syarat diterimanya suatu penafsiran *bi al-ra'yi*. *Pertama*, seorang penafsir harus menguasai bahasa Arab secara mendalam. *Kedua*, seorang penafsir harus tahu *asbab al-nuzul*, nasikh-mansukh serta syarat keilmuan lainnya. *Ketiga*, tidak menginterpretasi hal yang menjadi otoritas Allah. *Ke-empat* tidak menafsirkan berdasarkan hawa nafsu. *Kelima*, tidak menafsirkan berdasarkan aliran sesat dengan tujuan justifikasi. *Ke-enam* tidak menganggap bahwa tafsirnya paling benar dan dikehendaki oleh Allah tanpa pendapat yang jelas (Sanaky, 2008: 274-275).

*Tafsir Al-Ibriz* juga terlihat memuat keluasan serta kedalaman ilmu daripada Bisri Musthofa selaku penulisnya. *Tafsir Al-Ibriz* bercorak tafsir *al-adabi al-ijtima'i*. Meski demikian tafsir ini juga masih memberikan nuansa fiqih, hukum sekaligus sufistik dari segi penafsiran. Bisri Musthofa terhadap beberapa ayat.

**E. Analisis Terkait Konsep Moderasi Beragama dalam QS. Al-Baqarah 2: 143 Perspektif Bisri Musthofa dalam *Tafsir Al-Ibriz***

Allah ﷻ telah berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia” (QS. Al-Baqarah 2: 143).

Terjemahan ayat 143 surah al-Baqarah dalam *Tafsir Al-Ibriz* karya Bisri Musthofa, sebagai berikut:

“Lan koyo mengkono-mengkono indadake sopo ing sun kan ing sun ing siro kabeh ing dadi golongan kang tengah-tengah/bagus supoyo ono sopo siro kabeh iku dadi saksi ingatasi manuso lan supoyo ono utusan ingatasi siro kabeh iku dadi saksi lan ora indadake sopo kan ing sun ing kiblat kang ono siro iku natapi ingatasi kiblat anging keronu ambukeyakekan sopo ing sun ing wong kang inderek sopo man ing utusane saking wong kang kuale sopo man ingatasi tunggak lorone man lan satuhune kelakuan iku ono opo mengkono-mengkono madek iku yakti abot kejobo ingatasi wong akeyah kang paring petuduh sopo Allah ing alladzina lan ora ono sopo Allah iku daropun sia-sia sopo Allah ing iman iro kabeh setuhune gusti kalawan manuso yakti iku agung welase tukang agung asihe” (Musthofa, t.t: 46-47).

Dari penerjemahan tersebut, dapat diketahui bahwa Bisri Musthofa memiliki keunikan tersendiri dalam menuliskan terjemahan QS. Al-Baqarah 2: 143. Bisri Musthofa terlihat menuliskan setiap terjemahan ayatnya dengan menggunakan bahasa Jawa yang ditulis dengan tulisan Arab. Beliau menerjemahkan kata per kata QS. Al-Baqarah 2: 143 ke dalam bahasa Jawa agar mudah dipahami pembaca terlebih bagi masyarakat yang bersuku Jawa. Pemilihan kata terjemahan yang digunakan Bisri Musthofa menunjukkan bahwa beliau berusaha menerjemahkan sekaligus memberikan penafsiran dengan akal beliau, sehingga penafsiran beliau dapat digolongkan menjadi *tafsir bi al-ra'yi*.

Selain . Bisri Musthofa menerjemahkan QS. Al-Baqarah 2: 143 secara perkata di bawah setiap ayatnya, beliau pada hakikatnya juga memberikan penafsiran tersendiri di tepi penulisan ayat-ayat al-Quran yang ada. Beliau memberikan penafsiran QS. Al-Baqarah ayat ke-142, 143, 144, dan 145 secara sekaligus atau dalam satu sesi penafsiran. Penafsirannya dilakukan dengan berdasarkan *tartib mushafi* atau sesuai dengan urutan mushaf al-Quran.

Adapun penafsiran QS. Al-Baqarah 2: 142, 143, 144, dan 145, sebagai berikut:

*“Kanjeng Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi wa sallam iku naleko isih ono ing makkah (sa'durune hijrah) yang sholat madep marang kiblat ka'bah iyo iku kiblata eyange (Nabi Ibrahim). Bareng kanjeng Nabi pindah hijrah manyeng madinah anyar-anyaran, kanjeng Nabi nampi dawuh supaya madap kiblat baitul muqaddas. Perlune kanggo ngalulut atine wong-wong yahudi kang fanatik marang baitul muqaddas. Kanjeng nabi madep marang kiblat baitul muqaddas iku suwene namung nam belas atau pitulas wulan. Wusono wong-wong yahudi isih podo bahe, sedeng kanjeng nabi ewe sa'benere isih remen madap kiblat ka'bah, amargo ka'bah iku kejobo panjang kiblata eyange (nabi Ibrahim) madape kanjeng nabi mareng kiblat ka'bah iku luweh biso narik marang islame wong arab. Saking kepingine kanjeng nabi wangsulaken marang ka'bah maneh nganti kanjeng nabi esaring duno mirsani langit kang nuduhaken nemen anggune nemen arep-arep tumakane wahyu. Duwah pindah kiblat temenan bareng wus nam belas atau pitulas wulan kanjeng nabi madap baitul muqaddas. Kanjeng nabi tumpe wahyu kang surasane supaya kanjeng nabi sa' ummate madep marang ka'bah naliko iku suwarane wong-wong yahudi lan wong-wong musyrik kikir: opo iku wong madep kiblat ka'ngolah ngaleh: sedelo madep ka'bah, sedelo madep baitul muqaddas sedelo manih madep ka'bah maneh. Mireng suwara geger mahu, kanjeng nabi susah nanging ora sepiroha, sebab sa'durune mongso kanjeng nabi wes nampa dawuh kang surasane: wong-wong bodo saking wong yahudi lan wong musyrik bakale mesti nyela anggone kanjeng nabi pindah kiblat. Wong-wong kang podo bodo ora ngerti yang sa'benare wetan kulon iku kagungane Allah ta'ala, ono ing arah ende baha kanjeng nabi madap iku sajatine iyo madap marang pangerane dene onone*

*parentah madap baitul muqaddas atau ka'bah iku hikmane manunggali ake adepi umat Islam. Sahinggo ora namung adepi dhodho bae kang manunggal, nanging ugo adepi atidi soperih dening pangerane supoyo ugomo nunggal”* (Musthofa, t.t: 46-48).

Berdasarkan penafsiran Bisri Musthofa, beliau pertama-tama menjelaskan *asbab al-nuzul* daripada QS. Al-Baqarah 142 sampai 145. Bisri Musthofa menceritakan ketika Nabi Muhammad ﷺ masih di Makkah sebelum hijrah, Nabi Muhammad menghadap kiblat kakeknya yakni Nabi Ibrahim. Bisri Musthofa dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi merupakan kaum yang fanatik kepada baitul maqdis. Baitul maqdis inilah yang menjadi kiblat pertama bagi umat Islam. Namun ketika turun perintah dari Allah untuk menghadap ke ka'bah, maka turun ayat 143 surah al-Baqarah yang sebenarnya menegaskan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan keimanan orang-orang yang beribadah menurut ketentuan waktu itu yakni menghadap ke baitul maqdis atau *baitul muqaddas*.

Dalam *Tafsir Al-Ibriz*, Bisri Musthofa juga menjelaskan bahwa orang-orang bodoh mulai dari Yahudi hingga orang-orang musyrik tetap tidak percaya akan perintah perpindahan kiblat dari baitul maqdis ke ka'bah. Selain itu juga Bisri Musthofa dalam tafsirnya menjelaskan terkait hikmah perpindahan kiblat dari *bait al-muqaddas* ke ka'bah yakni adalah mengagungkan apa yang disembah oleh umat beragama Islam, yakni Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Berdasarkan terjemahan dan penafsiran dari Bisri Musthofa terhadap QS. Al-Baqarah 2: 143 dapat diketahui bahwa beliau memaknai kata *ummatan wasathan* sebagai golongan tengah-tengah yang bagus. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam terjemahan terhadap kata *ummatan wasathan* oleh Bisri Musthofa yakni *golongan kang tengah-tengah/bagus* (Musthofa, t.t: 46).

Dalam konsep moderasi beragama yang ada di dalam penafsiran Bisri Musthofa yakni beliau menyebutkan bahwa tidaklah kita sebagai umat Islam dijadikan sebagai *ummatan wasathan* agar kita menjadi golongan tengah-tengah yang bagus supaya ada menjadi saksi bagi para manusia dan supaya ada penerus mereka semua. Dari hal ini dapat diketahui bahwa konsep moderasi beragama dalam pandangan Bisri Musthofa yaitu sikap beragama yang harus mampu menjadi penengah di antara manusia terhadap perbedaan yang ada sekaligus menjadi penerus ajaran daripada Rasulullah ﷺ agar apa yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ dapat tetap diamalkan dan dapat memperbagus umat manusia dari segala aspeknya. Dari penafsiran Bisri Musthofa tersebut maka konsep moderasi beragama juga berarti sikap beragama yang tidak hanya sebatas menjadi penengah di antara umat manusia melainkan juga harus mampu memperbagus keadaan manusia dari segala aspeknya. Konsep ini tentu sangat baik untuk diterapkan di negara yang majemuk yang terdiri dari berbagai suku, agama dan budaya terutama di Indonesia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penafsiran Bisri Musthofa, moderasi beragama yakni sikap beragama yang harus mampu menjadi penengah di antara manusia terhadap perbedaan yang ada sekaligus menjadi penerus ajaran daripada Rasulullah ﷺ agar apa yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ dapat tetap diamalkan dan dapat memperbagus umat manusia dari segala aspeknya.

Pengetahuan terkait moderasi beragama adalah sesuatu yang urgen untuk diketahui bagi masyarakat yang tinggal di negara majemuk. Untuk menciptakan masyarakat yang paham akan moderasi beragama di negara yang majemuk maka penting untuk dilakukannya edukasi terkait moderasi beragama kepada masyarakat sekitar. Untuk itu bisa dilakukan dengan cara melalui sosialisasi, diskusi dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Z. (2019). *Konsep Toleransi Beragama dalam Surat Al-Baqarah Menurut Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Faidh Ar-Rahman (Studi Komparasi)*. IAIN Tulungagung.
- Fahmi, I. (2019). Lokalitas Kitab *Tafsir Al-Ibriz* Karya . Bisri Musthofa. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 5(1), 96–119.
- Huda, A. Z. (2003). *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah . Bisri Musthofa*. Yogyakarta: LKiSS Yogyakarta.
- Imtyas, R. (2015). *Tafsir Al-Ibriz* Lima'rifati Tafsir Al-Qur'an Karya . Bisri Musthofa. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 64–74.
- Laila, I. N. (2018). Pemikiran Pendidikan .A. Mustofa Bisri. *Jurnal Al-Yasini*, 3(2), 96–117.
- Ma'sum, S. (1998). *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. Bandung: Mizan.
- Maslukhin. (2015). Kosmologi Budaya Jawa dalam *Tafsir Al-Ibriz* Karya . Bisri Musthofa. *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, 5(1), 75–94.
- Musthofa, B. (t.t). *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz, Juz 1*. Kudus: Menara.
- Putra, H., & Irfani, A. (2010). Amtsal Al-Qur'an dalam Perspektif Sosial. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 14(1), 19–36.
- Rahardjo, T. (2010). *Memahami Kemajemukan Masyarakat Indonesia: Perspektif Komunikasi Antarbudaya*. Diponegoro University.
- Sanaky, H. A. H. (2008). Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]. *Al-Mawarid*, 18, 264–284.
- Sidik, F. (2020). Pemikiran Bisri Musthofa tentang Nilai Pendidikan Karakter: Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 *Tafsir Al-Ibriz*. *Jurnal Tawazun*, 13(1), 42–52.
- Solikhin, A. (2016). Islam, Negara, dan Perlindungan Hak-Hak Islam Minoritas.

*Journal of Governance*, 1(2), 42–67.

Yanggo, H. T. (2016). Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar. *Waratsah*, 1(2), 1–26.

Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan: Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 75–90.

Zayadi, A. (2020). *Menuju Islam Moderat*. Yogyakarta: PT. Spasi Book.